

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Kinerja keuangan perusahaan di Indonesia merupakan cerminan dari dinamika perekonomian nasional. Perusahaan merupakan suatu organisasi yang dapat melakukan bisnis, baik itu yang berbadan hukum yaitu organisasi yang berbadan usaha ataupun perseorangan yang tidak berbadan hukum (pedagang kaki lima, tempat usaha yang tidak memiliki Surat Izin Tempat Usaha (SITU) serta Surat Izin Usaha Perdagangan (SIUP)) (Prahendratno et al., 2023). Perusahaan yang berkeinginan untuk mempertahankan perusahaannya harus mendapatkan suntikan dana segar dari pihak investor (Yuniarta & Purnamawati, 2021). Menurut Sili et al. (2024) untuk mempertahankan keberlanjutan perusahaan, pasar modal berperan krusial dalam menyediakan dana yang dibutuhkan oleh perusahaan, termasuk usaha kecil dan menengah.

Didalam Undang-Undang No. 8 tahun 1995 pasal 1 ayat 4 mengenai pasar modal atau Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu pihak yang melaksanakan dan menyediakan sistem dan atau sarana untuk memperantarai jual dan beli efek pihak-pihak lain dengan maksud memperdagangkan efek diantara penjual dan pembeli. Pada dasarnya pasar modal memiliki manfaat yang penting untuk menciptakan lapangan pekerjaan, sebagai sumber pembiayaan, sebagai wadah untuk menanam modal, serta adanya keterbukaan serta profesionalisme (Dewi & Vijaya, 2019).

Menurut Fitriyanti (2024) kinerja keuangan yang baik akan menggambarkan kesehatan serta keberlanjutan suatu perusahaan, yang dapat membangun

kepercayaan investor untuk melakukan penanaman modal. Sehingga, dengan investor yang mampu memahami kinerja keuangan perusahaan akan memberikan *return* yang menarik dan meminimalkan risiko investasi. Sementara itu, bagi perusahaan kinerja keuangan yang solid dapat meningkatkan akses ke sumber pendanaan, memperkuat posisi kompetitif, dan mendukung ekspansi bisnis (Fadhilah et al., 2023).

Terdapat banyak jenis perusahaan yang terdaftar di BEI, salah satunya yaitu perusahaan manufaktur. Industri manufaktur berperan penting dalam menopang perekonomian Indonesia, karena perusahaan manufakturlah yang mempunyai pendapatan yang tinggi serta mampu menyerap tenaga kerja yang banyak, sehingga mampu mengurangi angka pengangguran (Somita et al., 2021). Salah satu sub sektor yang kontribusinya cukup besar dalam pertumbuhan ekonomi ialah perusahaan tekstil dan garmen. Karena, perusahaan tekstil dan garmen mampu menciptakan lapangan kerja yang besar, serta industri tekstil dan garmen dapat mendorong peningkatan investasi untuk dalam maupun luar negeri (N. Hasanah et al., 2020).

Sektor industri tekstil dan garmen di Indonesia mulai mengalami penurunan kinerja keuangan yang signifikan dari tahun 2019. Sektor industri tekstil dan garmen mengumumkan hanya mampu berkontribusi dengan Produk Domestik Bruto (PDB) sebesar 7,08% ditahun 2019 dan terus menurun hingga tahun 2023 menjadi 5,97%. Penurunan ini berkontribusi terhadap PHK masal dan penyusutan pendapatan ekspor, serta mencerminkan tantangan yang dihadapi industri dalam mempertahankan efisiensi produksi. Hal ini menunjukkan perlunya strategi

perbaikan untuk meningkatkan kinerja keuangan dan daya saing industri tekstil dan garmen di Indonesia (Hanasri et al., 2024).

Sehingga dalam menghadapi situasi tersebut, diperlukan strategi perbaikan yang efektif guna memulihkan kinerja keuangan serta memperkuat daya saing industri tekstil dan garmen di Indonesia memerlukan pendekatan yang relevan dalam memahami dinamika pengambilan keputusan dalam perusahaan yaitu menggunakan *agency theory*. Dalam *agency theory* atau teori agensi dijelaskan bahwa terdapat hubungan antara pemilik saham sebagai *principal* dan pihak manajemen selaku agen yang dipercayakan untuk mengemban wewenang dalam mengelola perusahaan (Novianto & Firdaus, 2024). Kajian yang dilakukan oleh Aden & Idayati (2023) mengungkapkan bahwa perusahaan yang berkinerja baik dari segi keuangan cenderung mengalami peningkatan profitabilitas. Hal ini mendorong mereka untuk memberikan informasi keuangan yang lebih detail guna mengurangi biaya keagenan.

Ukuran perusahaan, likuiditas, dan *leverage*, adalah beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kompleksitas hubungan keagenan. Salah satu faktor internal yang diteliti yaitu ukuran perusahaan. Perusahaan besar dengan biaya keagenan yang lebih tinggi akan mengungkapkan informasi yang lebih luas dalam upaya mengurangi biaya-biaya tersebut (Patriandari & Putri, 2021). Kinerja keuangan yang baik akan terlihat dari ukuran perusahaan yang mengalami pertumbuhan ke arah yang positif (A. S. Dewi & Elmin, 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh Miranda (2021) mengungkapkan jika ukuran perusahaan adalah seberapa besar suatu perusahaan yang dapat dikategorikan berdasarkan total aset, *log size*, harga pasar saham, dan lain-lain. Diantara tahun

2019-2023 sektor tekstil dan garmen mengalami penurunan ukuran perusahaan, salah satunya ditandai dari menurunnya utilisasi produksi sektor tekstil dan garmen ditahun 2020 yang hanya mencapai 30%. Hal ini mengakibatkan penghasilan laba yang tidak mencapai target serta berujung terjadinya pengurangan jumlah karyawan (Sopakuwa et al., 2022).

Selain utilisasi produksi yang menurun, ukuran perusahaan juga ditandai dengan berkurangnya aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Salah satu perusahaan yang melakukan penjualan aset tetapnya yaitu PT. Argo Pantes Tbk, karena tidak hanya terdampak oleh penurunan ekspor, tetapi ukuran perusahaan juga mengecil akibat penjualan aset tetapnya. Penjualan mesin *spinning* adalah salah satu tindakan mengurangi total aset perusahaan, hal ini dilakukan sebagai upaya untuk membayar utang dan menambah modal perusahaan (Pattiruhu & Tanggulangan, 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Pujianti (2023) menyatakan bahwa perusahaan tekstil dan garmen yang mengalami hal serupa adalah PT. Sunson *Textile Manufacture* Tbk, yaitu mengalami penurunan jumlah pada total aset dari tahun 2019-2023. Penurunan jumlah aset ditahun 2019-2020 sebesar 6,35%, ditahun 2020-2021 sebesar 2,27%, ditahun 2021-2022 sebesar 6,16%, serta penurunan ditahun 2022-2023 sebesar 4,13%. Penurunan total aset ini ditandai dengan menurunnya jumlah aset tidak lancar yang berasal dari penurunan aset tetap, serta terjadinya penurunan pada aset lancar yang berasal dari turunnya kas dan setara kas.

Penelitian yang dilakukan oleh Maryadi & Dermawan (2019) dan Miranda (2021) mengungkapkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh

Oktaviyana et al. (2023) dan Tanalo (2020) berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan & Samhaji (2020) dan Simamora et al. (2022) menunjukkan hasil yang berlawanan yaitu ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Adapun faktor selain ukuran perusahaan yang mampu mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan yaitu likuiditas. Likuiditas adalah rasio keuangan yang mengukur kemampuan perusahaan dalam mengubah aset lancar menjadi kas untuk melunasi kewajiban jangka pendek, baik kepada kreditor, pemasok, maupun karyawan (Nuraini & Suwaidi, 2022). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Iman et al. (2021) didalam teori agensi likuiditas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, yang dapat mempengaruhi keputusan manajerial terkait penggunaan dana. Likuiditas yang baik tercermin dari kemampuan perusahaan dalam mempertahankan modal kerja yang cukup untuk menunjang operasional bisnis (Sopakuwa et al., 2022).

Seperti yang dipaparkan oleh Regina et al. (2025) sejak awal tahun 2020 pandemi *Covid-19* telah membawa sejumlah tantangan bagi sektor tekstil dan garmen Indonesia. Gangguan rantai pasok global, terutama ketergantungan pada bahan baku dari China, telah menyebabkan keterlambatan pengiriman dan lonjakan biaya produksi. Meskipun demikian, Indonesia tetap mengekspor produk tekstilnya ke berbagai pasar utama seperti Amerika Serikat, Uni Eropa, dan negara-negara Asia Tenggara, yang dipilih berdasarkan permintaan pasar, preferensi konsumen, dan hubungan dagang yang sudah terjalin.

Penggunaan teknologi mesin yang masih tertinggal di industri tekstil saat ini menjadi kendala utama dalam meningkatkan produktivitas. Sehingga kondisi ini

membuat banyak pelaku industri lebih memilih untuk mengimpor produk jadi, dibandingkan dengan memproduksinya sendiri karena dianggap lebih efisien dan kompetitif. Sementara itu, pasar domestik juga tidak mampu mengimbangi penurunan pendapatan. Daya beli masyarakat yang belum pulih sepenuhnya dan persaingan yang semakin ketat akibat banjirnya produk impor di pasar domestik semakin memperburuk situasi kinerja keuangan perusahaan (Hanasri et al., 2024)

Menurut Kasmir (2019) *Current Ratio* (CR) yaitu rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang jangka pendek. Dalam industri tekstil yang kompetitif, CR digunakan karena dengan siklus produksi yang relatif singkat dan tekanan untuk membayar utang kepada pemasok secara cepat, rasio ini memberikan gambaran yang jelas tentang kesehatan keuangan perusahaan (Rahmawati et al., 2022). Sehingga untuk mendapatkan nilai likuiditas yang baik atau memenuhi persyaratan perusahaan yang mampu untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya, maka nilai rasio likuiditas yang harus dimiliki oleh perusahaan tersebut harus diatas 200% (Fahira, 2020). Nilai CR pada perusahaan tekstil dan garmen periode 2019-2023 dapat dilihat pada Tabel 1.1

Tabel 1. 1
Nilai *Current Ratio* Perusahaan Tekstil dan Garmen
yang Terdaftar di BEI Periode 2019-2023

NO	EMITEN	CR 2019	CR 2020	CR 2021	CR 2022	CR 2023
1	ARGO	10%	6%	8%	8%	37%
2	BATA	331%	138%	151%	103%	89%
3	BELL	144%	137%	153%	153%	158%
4	BIMA	148%	94%	62%	71%	45%
5	CNTX	57%	28%	34%	35%	27%
6	ERTX	108%	102%	109%	90%	0,13%
7	ESTI	111%	117%	120%	113%	107%
8	HDTX	9%	8%	6%	5%	3,89%

NO	EMITEN	CR 2019	CR 2020	CR 2021	CR 2022	CR 2023
9	INDR	104%	109%	124%	139%	101%
10	INOV	132%	98%	84%	7%	67%
11	MYTX	44%	38%	35%	37%	33%
12	PBRX	652%	246%	149%	1631%	337%
13	POLU	236%	221%	554%	212%	234%
14	RICY	118%	133%	122%	135%	132%
15	SRIL	490%	289%	37%	23%	174%
16	TFCO	553%	519%	465%	465%	586%
17	TRIS	182%	189%	205%	199%	209,59%

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2024

Berdasarkan Tabel 1.1 dapat dilihat bahwa sebagian besar perusahaan yakni 12 dari 17 perusahaan tekstil dan garmen ditahun 2019-2023 yang masih memiliki nilai rasio CR dibawah 200%. Dengan rasio CR yang dibawah 200% ini menunjukkan kinerja keuangan perusahaan tersebut buruk, hal ini merupakan buntut dari perusahaan yang kesulitan menjadikan aktiva menjadi *liquid* guna memenuhi kewajiban jangka pendeknya (Yusnita, 2023).

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Maryadi & Dermawan (2019) dan Safitriana (2023) menghasilkan penelitian yaitu likuiditas yang berpengaruh yang positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Kemudian pada penelitian yang dilakukan oleh Diana & Osesoga (2020) menghasilkan penelitian yang likuiditasnya berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Anggara & Andhaniwati (2023) dan Septiano & Mulyadi (2023) menghasilkan pengaruh yang negatif dan tidak signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Faktor selanjutnya yang berhubungan dengan kinerja keuangan adalah *leverage*. Perusahaan dengan *leverage* tinggi memiliki kewajiban yang lebih tinggi untuk memenuhi kebutuhan informasi kreditur jangka panjang. Proporsi *leverage*

yang lebih tinggi menyebabkan kebutuhan informasi mengenai kemampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya kepada kreditur akan lebih tinggi (Aden & Idayati, 2023). Kajian yang dilakukan oleh Viranty & Agustin (2019) mengungkapkan bahwa, *leverage* adalah indikator yang menunjukkan sejauh mana perusahaan memanfaatkan utang sebagai sumber pendanaan, yang dapat berdampak pada risiko keuangan perusahaan.

Saat ini banyak perusahaan memilih untuk melakukan pinjaman dana untuk mempertahankan keberlangsungan bisnisnya, karena tidak semua perusahaan mampu menarik investor untuk berinvestasi ke perusahaannya (Suryanti, 2022). Ditahun 2023 salah satu perusahaan tekstil dan garmen terbesar di Indonesia yaitu PT. Sri Rejeki Isman (SRIL) menunjukkan sisi lemahnya akibat belum mampu untuk melunasi hutang perusahaan. Dijelaskan bahwa pada laporan keuangan SRIL, ditahun 2023 perusahaan memiliki utang jangka panjang ke bank sebesar Rp203,67 miliar, perusahaan juga mempunyai utang jangka pendek sebesar Rp78 miliar yang harus dibayar dalam waktu kurang dari setahun, kemudian total utang jangka panjang perusahaan ke bank dan lembaga lain mencapai Rp20,57 triliun. Sehingga diperoleh semua utang bank dan obligasi perusahaan totalnya mencapai Rp15,49 triliun (Cnbcnews.com, 2024).

Menurut Pattiruhu & Tanggulungan (2022) *Debt to Asset Ratio* (DAR) adalah rasio yang menunjukkan seberapa besar utang mempengaruhi penggunaan aset perusahaan. Rasio utang terhadap aset yang sehat umumnya berada di antara 35%-70%. Angka di luar rentang ini menunjukkan potensi masalah keuangan (Fitria & Bintara, 2023). Proksi ini digunakan karena DAR mampu mengukur tingkat ketergantungan perusahaan pada utang. Rasio DAR yang tinggi mampu

mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki beban utang yang besar, sehingga rentan terhadap risiko gagal bayar (Shintia & Yusbardini, 2021). Nilai DAR pada perusahaan tekstil dan garmen periode 2019-2023 dapat dilihat pada Tabel 1.2

Tabel 1. 2
Nilai *Debt Asset to Ratio* Perusahaan Tekstil dan Garmen yang Terdaftar di BEI Periode 2019-2023

NO	EMITEN	DAR 2019	DAR 2020	DAR 2021	DAR 2022	DAR 2023
1	ARGO	202,21%	214,40%	218,34%	222,39%	88,04%
2	BATA	24,32%	86,50%	34,60%	55,84%	77,58%
3	BELL	53,11%	53,72%	50,47%	50,28%	49,96%
4	BIMA	73,84%	86,84%	95,71%	72,12%	74,52%
5	CNTX	104,07%	82,75%	132,50%	137,18%	164,32%
6	ERTX	72,52%	73,39%	72,53%	70,13%	68,59%
7	ESTI	78,04%	76,36%	71,45%	69,89%	67,62%
8	HDTX	83,45%	129,28%	105,90%	129,28%	138,77%
9	INDR	50,62%	46,45%	48,85%	46,52%	49,36%
10	INOV	52,10%	70,67%	62,42%	70,67%	73,47%
11	MYTX	91,54%	103,61%	103,43%	103,61%	113,24%
12	PBRX	59,85%	52,99%	58,21%	52,94%	52,04%
13	POLU	52,02%	38,40%	31,79%	38,40%	36,09%
14	RICY	70,77%	99,73%	82,09%	85,67%	88,89%
15	SRIL	61,92%	202,91%	132,38%	202,15%	247,30%
16	TFCO	7,60%	8,08%	8,95%	8,10%	7,45%
17	TRIS	42,42%	39,69%	37,91%	39,55%	38,03%

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2024

Berdasarkan Tabel 1.2 dapat dilihat bahwa ditahun 2019-2023 perusahaan tekstil dan garmen mengalami fluktuasi rasio DAR 7 dari 17 perusahaan memiliki nilai rasio DAR diatas 70%, yang artinya perusahaan tersebut memiliki ketergantungan terhadap utang untuk membiayai asetnya. Oleh karena itu, perusahaan dengan utang yang tinggi memiliki kinerja keuangan yang buruk.

Penelitian terdahulu terkait *leverage* yang dilakukan oleh Safitri & Akbar (2024) dan Dewi & Elmin (2023) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif

dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Tanalo (2020) dan Laila & Rahayu (2023) menunjukkan hasil yang sebaliknya bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. Dan penelitian yang dilakukan oleh Miranda (2021) dan Hasnah (2023) menunjukkan hasil bahwa *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi kembali hubungan ukuran perusahaan, likuiditas, *leverage* dan kinerja keuangan. Beberapa kajian sebelumnya yang telah meneliti topik yang serupa yaitu, seperti penelitian yang dilakukan oleh Diana & Osesoga (2020); Purba et al. (2020); Nurhamidah & Kosasih (2021); Sari & Purbowati (2023); Saputri & Octaviani (2023) penelitian-penelitian ini sebagian besar melakukan penelitian terhadap ukuran perusahaan, *leverage* serta sektor manufaktur lainnya. Meskipun banyak studi yang meneliti ukuran perusahaan dan *leverage*, namun masih terdapat beberapa karakteristik yang belum diteliti seperti pada penelitian ini secara khusus mengkaji sektor tekstil dan garmen karena, sektor ini memiliki siklus mode yang cepat dan persaingan yang cukup ketat. Dan dalam konteks perusahaan yang beroperasi di pasar yang *volatile*, penelitian tentang interaksi antara *leverage*, biaya keagenan, dan kinerja keuangan masih minim dilakukan, sehingga menciptakan celah yang signifikan dalam literatur yang ada.

Penelitian ini menggunakan periode amatan diantara tahun 2019 hingga 2023 karena, diantara tahun tersebut kinerja keuangan perusahaan tekstil dan garmen di Indonesia diterpa penurunan pendapatan dan berita kinerja keuangan perusahaan yang terus menurun, serta periode yang dipilih adalah tahun dengan data terkini, sehingga penelitian ini mampu memberikan persepektif baru. Ketidakpastian ekonomi, seperti pandemi *COVID-19*, inflasi, dan ancaman resesi, menuntut

manajemen perusahaan tekstil untuk merumuskan strategi dan mengambil keputusan yang tepat untuk mengoptimalkan penggunaan sumber daya dan mencapai target laba. Penelitian ini penting untuk memberikan wawasan mengenai bagaimana perusahaan dapat beradaptasi dengan kondisi ekonomi yang berubah. Berdasarkan latar belakang diatas maka penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan ukuran perusahaan, likuiditas, dan *leverage* dengan kinerja keuangan perusahaan (studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2019-2023).

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan dengan uraian latar belakang diatas, maka identifikasi masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Terdapat penurunan pada kinerja keuangan periode 2019-2023 pada perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di BEI.
2. Terdapat penurunan pada ukuran perusahaan periode 2019-2023 pada perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di BEI.
3. Terdapat penurunan nilai likuiditas periode 2019-2023 pada perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di BEI.
4. Terdapat peningkatan nilai *leverage* periode 2019-2023 pada perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di BEI.

1.3 Pembatasan Masalah

Pemberian batasan masalah ini agar tujuan pembahasan dapat terfokus kepada sasaran penelitian. Mengacu pada latar belakang dan identifikasi masalah, maka penelitian ini akan secara khusus menguji hubungan ukuran perusahaan, likuiditas dan *leverage* dengan kinerja keuangan pada perusahaan tekstil dan garmen dengan

periode amatan yaitu 2019-2023. Hal ini didasari pada fenomena yang terjadi dari tahun 2019-2023 bahwa kinerja keuangan perusahaan tekstil dan garmen yang mengalami penurunan.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah ukuran perusahaan berhubungan dengan kinerja keuangan perusahaan?
2. Apakah likuiditas berhubungan dengan kinerja keuangan perusahaan?
3. Apakah *leverage* berhubungan dengan kinerja keuangan perusahaan?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, adapun tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk menguji hubungan ukuran perusahaan dengan kinerja keuangan perusahaan.
2. Untuk menguji hubungan likuiditas dengan kinerja keuangan perusahaan.
3. Untuk menguji hubungan *leverage* dengan kinerja keuangan perusahaan

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Adapun manfaat yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori agensi serta berkontribusi pada pengembangan mata kuliah akuntansi keuangan dan akuntansi manajemen. Serta penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan pada penelitian selanjutnya, terkhususnya

pada variabel ukuran perusahaan, likuiditas, dan *leverage*, sebagai variabel bebas dan kinerja keuangan sebagai variabel terikat, untuk memperluas penerapannya pada sub sektor manufaktur lainnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah wawasan sekaligus memperoleh pengetahuan lebih mengenai pengaruh dari ukuran perusahaan, likuiditas, *leverage* dan kinerja keuangan pada perusahaan sektor manufaktur, sub sektor tekstil dan garmen di Indonesia.

b. Bagi Universitas Pendidikan Ganesha

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi bahan bacaan yang memiliki manfaat untuk para akademisi, praktisi, terkait pada ukuran perusahaan, likuiditas dan *leverage* pada perusahaan manufaktur di Indonesia. Terlebih penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang sejenis dengan judul penelitian ini.

c. Bagi Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Tekstil dan Garmen

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi landasan bagi perusahaan untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas pengungkapan informasi keuangan, sehingga perusahaan dapat membangun citra yang lebih transparan dan akuntabel di mata publik.